

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir mengalami perubahan yang cukup cepat dan memberikan dampak langsung terhadap stabilitas kegiatan bisnis di berbagai negara, termasuk Indonesia. Ketidakpastian ekonomi global dipicu oleh beberapa faktor utama, seperti fluktuasi harga komoditas, meningkatnya tekanan inflasi di banyak negara, serta perubahan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral dunia.

Kenaikan suku bunga global dan ketidakstabilan pasar keuangan meningkatkan ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada aktivitas investasi, produksi, konsumsi, dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan pengelolaan keuangan, pengendalian risiko, dan tata kelola yang baik untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi serta mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. (Elloumi et al., 2021).

Perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sebagai kontributor utama terhadap PDB nasional, sehingga dinamika kinerja keuangannya selama periode 2022–2024 menjadi perhatian karena berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan kinerja ekspor.

Meskipun demikian, Selama periode 2022–2024, perusahaan manufaktur menghadapi berbagai tantangan seperti dampak konflik Rusia–Ukraina, perlambatan ekonomi global, tingginya suku bunga, fluktuasi nilai tukar, dan

meningkatnya persaingan impor (Bank, W. 2024). Kondisi tersebut menyebabkan penurunan pendapatan dan profitabilitas serta peningkatan biaya operasional yang memperbesar risiko *financial distress* pada perusahaan manufaktur (Firmansyah et al., 2024; Savitri et al., 2024).

Dampak Tekanan ekonomi pada periode 2022–2024 sangat dirasakan oleh subsektor tekstil dan garmen melalui penurunan permintaan ekspor, kenaikan biaya produksi, dan persaingan produk impor murah. Kondisi ini mendorong perusahaan melakukan efisiensi, pengurangan produksi, hingga PHK. Sepanjang 2024, sekitar 13.800 pekerja industri tekstil mengalami PHK, menunjukkan bahwa kesulitan keuangan sektor manufaktur berdampak tidak hanya pada perusahaan, tetapi juga pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Kompas.com, 2024).

Tekanan industri yang terjadi secara berkelanjutan menyebabkan sejumlah perusahaan manufaktur mengalami kesulitan dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Kondisi tersebut ditandai dengan meningkatnya kerugian perusahaan, tingginya tingkat utang, restrukturisasi kewajiban, hingga munculnya keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Salah satu kasus yang paling menonjol adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL). Perusahaan yang merupakan salah satu produsen tekstil terbesar di Indonesia tersebut mengalami kerugian sebesar US\$395,56 juta pada tahun 2022 dan kembali mencatat kerugian sebesar US\$174,84 juta pada tahun 2023. Selain itu, perusahaan juga memiliki kewajiban utang sekitar US\$1,6 miliar yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya kepada kreditur. Kondisi keuangan yang terus memburuk tersebut akhirnya berujung pada

putusan pailit yang dijatuhkan oleh Pengadilan Niaga Semarang pada tahun 2024 (Reuters, 2024).

Selain PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), beberapa perusahaan manufaktur lainnya juga menunjukkan indikasi financial distress melalui kerugian yang berkelanjutan, tingginya tingkat leverage, restrukturisasi utang, hingga munculnya peringatan terkait kelangsungan usaha perusahaan.

Beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami indikasi *financial distress* selama periode penelitian 2022–2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1
Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Indikasi *Financial Distress*
Periode 2022–2024

	Perusahaan	Kode	Indikasi Financial Distress
1	PT Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL	Kerugian berulang, utang US\$1,6 miliar, pailit 2024
2	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	Kerugian berkelanjutan dan peningkatan deficit
3	PT Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	Kerugian berulang dan beban utang tinggi
4	PT Argo Pantes Tbk	ARGO	Penurunan pendapatan dan tekanan keuangan berkelanjutan

Sumber: (Kompas.com, 2024; Reuters, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menunjukkan indikasi *financial distress* selama periode 2022–2024, yang ditandai oleh kerugian berkelanjutan, tingginya utang, masalah likuiditas, restrukturisasi kewajiban, dan risiko *going concern*. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko kesulitan keuangan di sektor manufaktur masih tinggi meskipun ekonomi telah pulih pascapandemi. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan yang dapat

mengurangi nilai perusahaan, menurunkan kepercayaan investor, dan meningkatkan risiko gagal usaha (Altman et al., 2020).

Fenomena *financial distress* pada perusahaan manufaktur juga didukung oleh berbagai penelitian empiris. Penelitian Firmansyah et al., (2024) menunjukkan bahwa *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, dan efektivitas komite audit merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian Savitri et al., (2024) juga menemukan bahwa profitabilitas dan mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam menekan risiko kesulitan keuangan perusahaan. Selain itu, Masripah et al., (2024) menjelaskan bahwa kualitas tata kelola perusahaan yang baik mampu memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian internal sehingga perusahaan lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi dan mengurangi kemungkinan mengalami *financial distress*. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan kualitas pengelolaan dan pengawasan perusahaan.

Salah satu faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* adalah kualitas audit. Audit yang berkualitas mampu meningkatkan keandalan serta kredibilitas laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan kepada para pemangku kepentingan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya (Knechel et al., 2021).

Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun secara akurat, transparan, serta dapat dipercaya. Auditor eksternal memiliki peran penting dalam memberikan penilaian independen terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Auditor yang memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi mampu melakukan proses audit secara objektif sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan (Nurdianti et al., 2025).

Kualitas audit yang baik juga mampu meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor dengan reputasi yang baik dan standar profesional yang tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kesalahan penyajian laporan keuangan maupun praktik manipulasi akuntansi. Hal ini menjadi sangat penting terutama pada perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan

Selain itu, Penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang efektif mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen serta mengurangi asimetri informasi, sehingga dapat menekan risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan (Salehi et al., 2020).

Tata Kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Sistem ini menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen serta mengurangi konflik kepentingan antara

manajemen dan pemegang saham. Dengan adanya sistem tata kelola yang kuat, perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta mengurangi potensi risiko yang dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan (Dalimas et al., 2023).

Perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih kuat serta tingkat risiko kebangkrutan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tata kelola yang lemah (Syam et al., 2023).

Di samping itu, profitabilitas merupakan faktor penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan menjaga stabilitas keuangan. Profitabilitas yang tinggi membantu perusahaan memenuhi kewajiban keuangan dan mempertahankan keberlangsungan usaha, sedangkan profitabilitas yang rendah dapat meningkatkan risiko *financial distress*. (Azizah et al., 2024)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset serta sumber daya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi investor dan kreditur mengenai stabilitas keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah karena memiliki cadangan laba yang dapat mendukung operasional perusahaan (Fraciska et al., 2024).

Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar. Penurunan laba dapat menyebabkan berkurangnya arus kas operasional sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kondisi ini dapat memperburuk posisi keuangan perusahaan apabila tidak segera diatasi melalui strategi manajemen yang tepat. Dalam jangka panjang, penurunan profitabilitas yang berkelanjutan dapat menjadi indikator awal terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, analisis terhadap tingkat profitabilitas perusahaan menjadi penting dalam menilai kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan (T. Lestari et al., 2021).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* sering menghadapi tekanan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan. Kondisi ini dapat menurunkan keandalan informasi dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan auditor yang memiliki kualitas tinggi menjadi penting. Auditor yang berkualitas dapat membantu mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, auditor juga berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Utari et al., 2023).

Dalam penelitian akuntansi dan keuangan, hubungan antara tata kelola perusahaan, kualitas audit, profitabilitas, dan *financial distress* masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti secara empiris. Sejumlah penelitian menunjukkan

bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat membantu menekan risiko kesulitan keuangan perusahaan. Sistem pengawasan yang baik mampu mengurangi potensi kesalahan dalam pengelolaan perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya perbedaan temuan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian Marverissa et al., (2025) menemukan bahwa mekanisme GCG seperti dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit berperan signifikan dalam menekan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Marverissa et al., 2025:268). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Febriyanti et al., (2023), yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya, semakin baik fungsi pengawasan yang dijalankan, risiko kesulitan keuangan perusahaan cenderung (Febriyanti et al., 2023:280).

Dewi et al., (2023), menemukan bahwa tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2020–2022 (Dewi et al., 2023:6). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa peran GCG dalam menekan *financial distress* belum sepenuhnya konsisten.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Savitri et al., (2024) menemukan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah risiko mengalami *financial distress*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Azizah et al., (2024) yang menyatakan bahwa

perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih sehat. Selain itu, Rohmawati et al., (2025) membuktikan bahwa profitabilitas yang baik dapat membantu perusahaan mengurangi risiko kesulitan keuangan. Dengan demikian, profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Hal ini terutama terlihat pada perusahaan yang berada dalam kondisi tekanan keuangan. Auditor dengan reputasi dan kompetensi profesional yang tinggi lebih mampu mendeteksi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Auditor juga dapat mengidentifikasi praktik manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan demikian, kualitas audit dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal. Mekanisme ini membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan perusahaan (Nurdianti et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara tata kelola perusahaan, kualitas audit, profitabilitas, dan *financial distress*, hasil penelitian masih menunjukkan variasi temuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu menurunkan risiko kesulitan keuangan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu konsisten. Kondisi ini juga terjadi pada variabel kualitas audit dan profitabilitas. Pada beberapa penelitian variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena memfokuskan pengujian pengaruh kualitas audit, mekanisme tata kelola perusahaan yang diproksikan melalui komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit, serta profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Periode penelitian ini merepresentasikan kondisi pascapandemi yang ditandai oleh tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, dan perlambatan ekonomi global. Penelitian sebelumnya umumnya meneliti variabel-variabel tersebut secara terpisah, menggunakan sektor yang berbeda, atau dilakukan pada periode sebelum kondisi ekonomi pascapandemi.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh kualitas audit, tata kelola perusahaan, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Selain itu, perbedaan karakteristik sektor, periode penelitian, dan kondisi ekonomi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **“Pengaruh Kualitas Audit, Tata Kelola Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022–2024”** yaitu pada periode pascapandemi yang ditandai dengan tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, dan perlambatan ekonomi global.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
4. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independent terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang akuntansi keuangan dan auditing, terutama mengenai faktor penentu *financial distress* pada perusahaan manufaktur di negara berkembang. Hasil penelitian menyajikan bukti empiris tentang hubungan antara kualitas audit, tata kelola perusahaan, dan profitabilitas terhadap risiko kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memperkuat penerapan teori keagenan dan teori sinyal dalam konteks pelaporan keuangan serta

mekanisme pengawasan perusahaan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model prediksi *financial distress* yang lebih sesuai dengan kondisi ekonomi pascapandemi. Penggabungan variabel kualitas audit, tata kelola perusahaan, dan profitabilitas menjadi nilai penting dalam penyempurnaan konsep penelitian sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan, menjaga kualitas audit, serta meningkatkan profitabilitas perusahaan guna meminimalkan risiko terjadinya *financial distress*.
- b) Bagi Investor dan Calon Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi, khususnya dalam mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*.
- c) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan.
- d) Bagi Regulator dan Pemangku Kepentingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak regulator, seperti Bursa Efek Indonesia

maupun lembaga terkait lainnya, dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengawasan perusahaan dan stabilitas pasar modal.